

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seperti yang telah kita ketahui, Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, yang terdiri dari bermacam macam suku, budaya, agama, ras, etnis, dan adat istiadat yang berbeda-beda dan sangat beraneka ragam. Itu semua merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya.

Tetapi perbedaan-perbedaan itu seringkali malah menjadi etnosentrisme, rasialisme, stereotip negatif, permusuhan, dan saling menyalahkan antara ras atau budaya yang satu dengan ras atau budaya yang lain. Bahkan, etnosentrisme maupun rasialisme yang seringkali terjadi ini berakhir dengan konflik, dan paling sering adalah konflik antara etnis Cina (Tionghoa) dengan etnis pribumi (dalam hal ini etnis Jawa). Summer (dalam Sunarto, 2004: 151) mengemukakan bahwa etnosentrisme adalah suatu sudut pandang yang menempatkan kelompok sendiri diatas segala-galanya dan yang menilai kelompok lain dengan memakai kelompok sendiri sebagai acuan. Persoalan pokok adalah secara *de facto*, etnis Cina itu adalah penduduk atau warga negara Indonesia, namun mereka sering merasa diperlakukan sebagai orang asing dan menjadi sasaran kebencian yang beberapa kali meletus menjadi kerusuhan (Prayitno & Trubus, 2004: 168).

Konflik antara etnis Cina dengan pribumi yang sering terjadi ini tidak lepas dari peristiwa sejarah masa lalu. Dalam KOMPAS (18 Maret 2003), Warga Cina berbondong-bondong datang ke Indonesia bukan tanpa alasan. Konon, dahulu

kondisi sosial dan ekonomi Cina serba sulit. Jumlah penduduk banyak sementara mencari penghidupan yang lebih layak sangat sulit karena Cina lagi perang.

Jaman Kolonial Belanda, warga keturunan Cina dijadikan pedagang perantara antara petani dengan perusahaan dagang milik Belanda. Menurut Suryadinata (dalam Prayitno & Trubus, 2004: 170) Belanda menjual barang-barang impor ke penduduk asli melalui perantaraan orang Cina, dan sebaliknya, penduduk pribumi menjual produk mereka kepada etnis Cina yang selanjutnya menjual produk itu kepada pedagang grosir Belanda. Namun lambat laun, kedudukan etnis Cina yang semula sebagai "*middle distributive trade*" atau pedagang perantara itu, kemudian berkembang menjadi tulang punggung ekonomi kolonial di Indonesia. Maka, sejak semula Belanda sudah menganggapnya sebagai kelompok sosial yang mempunyai kedudukan hukum yang berbeda. Jadi, dari dulu sudah ada keeksklusifan. Orang keturunan Cina menjadi perantara pribumi dan Belanda ketika itu (KOMPAS, 18 Maret 2003).

Akibatnya, warga keturunan Cina ini diuntungkan selama bertahun-tahun menduduki tempat sebagai pengusaha dan selama bertahun-tahun dianak-emaskan dengan kesempatan mencari nafkah sebagai pedagang perantara. Maka dengan sendirinya diperoleh keterampilan-keterampilan berusaha dan yang diturunkan kepada anak cucu sampai sekarang

Menurut Benedict (dalam KOMPAS, 17 Maret 2001) golongan peranakan Cina dinyatakan Belanda sebagai *Vreemde Oosterlingen* yang berarti orang-orang Asia yang asing. Secara hukum, Pemerintah Belanda menyatakan para keturunan Cina di nusantara itu sebagai orang asing.

Tindakan yang dilakukan Hindia Belanda itu dimaksudkan untuk mendapat simpati dari rakyat Indonesia (dalam hal ini etnis Jawa), karena menganggap dirinya telah melindungi rakyat jajahan dari pemerasan orang Cina. Sebenarnya pemisahan orang Cina dari orang pribumi ditujukan untuk menghalangi adanya persatuan dan asimilasi serta integrasi dengan rakyat Indonesia.

Dalam KOMPAS (18 Maret 2003), dikatakan bahwa nasib warga keturunan Cina terancam dan dibatasi ruang geraknya setelah peristiwa G 30 S PKI. Pada waktu itu pemerintah menganggap PKI dimotori oleh Partai Komunis Cina. Sejak itulah warga keturunan Cina mulai dimusuhi dan teralienasi sosialnya. Belum lagi ditambah kecemburuan sosial akan keberhasilan warga keturunan Cina di bidang perekonomian. Istilah Cina mengandung unsur negatif, berkaitan dengan pengalaman traumatik dalam pemberontakan gerakan 30 September PKI, dan membangkitkan stereotipe, yakni gagasan atau perilaku yang membakukan segala hal secara konvensional tanpa melihat hal-hal itu secara individual (Prayitno & Trubus, 2004: 168).

Kesemuanya itu tidak melulu mengenai latar belakang budaya, namun terkait dengan latar belakang beban sejarah Cina di Indonesia, yang sebagian adalah Cina *Huaqiau* (*Hua*=Cina; *Qiau*=perantauan) dan sebutan lainnya yang populer seperti *Huayi* (keturunan Cina atau etnis Cina) atau *Huaren* (orang Cina), dan akhir-akhir ini muncul istilah yaitu *Chinese Overseas* (Cina seberang lautan). Dalam perkembangan berikutnya, Suryadinata (dalam Prayitno & Trubus, 2004: 169) menggunakan istilah *Cina Totok* dan *Cina Peranakan* untuk membedakan etnis Cina di Indonesia dari aspek budayanya yang tidak homogen. Cina Totok

adalah Cina yang cenderung tipis “ke-Indonesia-annya” berbahasa Cina, kelahiran dan keturunan Cina. Mereka menerima pendidikan Cina dan bergabung dengan organisasi Totok. Sementara itu, Cina peranakan umumnya kelahiran 1960-an, meskipun generasi kedua, dan lebih kental sikapnya untuk mengidentifikasi dirinya sebagai komunitas peranakan. (Prayitno & Trubus, 2004: 168).

Di Pulau Jawa, Etnis Cina termasuk kelompok kecil atau minoritas jika dibandingkan dengan etnis Jawa yang merupakan kelompok mayoritas. Menurut Phinney & Rotheram (dalam Tarakanita & Widiarti, 2002: 24) istilah minoritas dan mayoritas merujuk pada perbandingan jumlah banyaknya orang yang tergolong kelompok etnik minoritas dan kelompok mayoritas. Dalam hidup bersama, terdapat interaksi antara kedua etnis ini. Meskipun terjadi interaksi antara etnis Jawa dengan etnis Cina, interaksi tidak terpancar harmonis. Kurang harmonisnya hubungan tersebut dapat dijelaskan dari aspek karakteristik individual, persepsi tentang perbedaan status ekonomi, ethnosentrisme, kebijakan pemerintah, dan sebagainya.

Persepsi tentang status sosial ekonomi dipengaruhi kondisi sosial ekonomi, kemudian berkembang menjadi stereotip bahwa semua etnis Cina memiliki perekonomian tinggi. Warga keturunan Cina dianggap mendominasi dunia ekonomi dan dituduh telah merebut kesempatan lahan usaha warga yang bukan keturunan Cina. Mereka mendapat label sebagai orang kaya yang tamak, licik dan pelit. Tentu saja hal itu tidak sepenuhnya benar karena banyak juga warga keturunan Cina yang miskin. Misalnya, Di daerah Teluk Gong, Jakarta Utara,

mereka tinggal di rumah-rumah sempit di daerah kumuh yang padat dan harus berjuang keras untuk dapat sekedar mengisi perut (KOMPAS, 20 Januari 2004).

Masyarakat etnis Jawa banyak bermukim di Pulau Jawa, khususnya Jawa Timur dan Jawa Tengah. Etnis Jawa mempunyai pola perilaku yang khas dan berlandaskan falsafah hidup yang digariskan secara turun temurun. Tradisi ini menjadi sesuatu yang harus dipenuhi, dipatuhi dan dijaga. Maka setiap akan berperilaku, orang Jawa seakan dituntut untuk berpikir mengenai sesuatu yang akan dilakukan itu sesuai dengan falsafah etnis Jawa. Falsafah tersebut menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai tiga macam sikap yang tidak dapat dipisah, yaitu *rela*, *nrimo*, dan *sabar* (Hariyono, 1994: 56). Cara berpikiran dan berperilaku lebih diharapkan demi kelangsungan keharmonisan belaka dan bukan individual, sehingga dengan demikian membuat masyarakat etnis Jawa ini cenderung pasif dan kurang berani berinisiatif ditunjang dengan sumber daya yang dimiliki begitu berlimpah-limpah membuat budaya “malas” tambah berkembang.

Menurut Janowits & Bettelheim (dalam Sunarto, 2004: 157), terdapat dua macam stereotip negatif yang saling bertentangan, yaitu;

- a. Stereotip Superego: Melihat bahwa suatu kelompok mempunyai sifat pribadi tertentu, seperti berambisi, rajin, penuh usaha, cerdas, curang, tidak jujur.
- b. Stereotip Id: Melihat bahwa suatu kelompok cenderung berada pada lapisan bawah masyarakat bersifat malas, tanpa tanggung jawab, tidak berambisi, bodoh, tidak dapat menahan diri.

Dari segi stereotip, warga keturunan Cina memiliki stereotip id terhadap etnis Jawa. Menurut mereka, etnis Jawa adalah masyarakat yang malas, tidak bertanggung jawab, bodoh, dan mau menang sendiri. Masih banyak warga keturunan Cina yang enggan bergaul dengan warga lain sehingga terkesan eksklusif. Salah satu penyebabnya adalah karena mereka sendiri masih memandang rendah warga lain dengan menganggap mereka malas, bodoh, dan tidak jujur (KOMPAS, 20 Januari 2004). Sedangkan etnis Jawa memiliki stereotip superego terhadap etnis Cina. Menurut mereka, etnis Cina adalah orang yang rajin, berambisi, cerdas, ulet, curang, tidak jujur. Orang Jawa memandang orang Cina itu licik, tidak mempunyai sopan santun dan menguasai perkonomian Indonesia (Brenner dalam Wulandoro, 1997: 72).

Proses pembauran antara budaya Jawa dan Cina tidak semudah menyandingkan kedua kebudayaan itu, melainkan perlu diciptakan sebuah subkultur baru. Di dalam subkultur itu, budaya Jawa yang selama ini terfokus pada budaya keraton yang penuh tata krama dan santun harus didekonstruksi agar bisa menerima nilai-nilai budaya lain. Bila tidak, proses pembauran itu akan sulit terjadi (KOMPAS, 2 September 2002).

Kesenjangan antara kedua etnis yang berbeda ini, membuat pemerintah merasa perlu adanya persatuan dan kesatuan guna mempersempit jurang perbedaan dan kesenjangan dengan menggalakkan asimilasi atau pembauran. GBHN Repelita VI antara lain menyatakan bahwa “Usaha-usaha pembauran bangsa perlu ditingkatkan di segala bidang kehidupan baik bidang ekonomi maupun sosial budaya dalam rangka usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan

bangsa serta memantapkan pertahanan nasional”. Salah satu masalah pembauran ini adalah masalah antara golongan mayoritas Jawa dengan golongan minoritas keturunan Cina.

Salah satu bentuk asimilasi adalah asimilasi perkawinan. Menurut Cohen (dalam Hariyono, 1994: 102) perkawinan campur adalah perkawinan yang berlangsung antara individu dari kelompok etnis yang berbeda. Asimilasi perkawinan memberi pengertian bersatunya jiwa, kepribadian, sifat, dan perilaku dari dua insan (yang bereda jenis kelaminnya) yang berbeda etnis. Segala sesuatu yang ada pada pasangan hidup dengan segala latar belakang yang berbeda dapat diterima untuk kemudian berjalan bersama-sama secara serasi menjadi teman hidup untuk selamanya dalam satu wadah RT yang sama.

Sebenarnya, perkawinan campur antara etnis Jawa dengan etnis Cina telah lama dilakukan, yaitu semenjak Cina mulai memasuki kawasan Indonesia sekitar abad ke-17. Mereka pada umumnya bermukim di kawasan pesisir dan berbaur dengan penduduk pribumi, bahkan mereka kawin dengan pribumi (Jawa Pos, 31 Oktober 1997). Pada masa itu, perkawinan antara pedagang dari Cina yang menikah dengan wanita Jawa adalah dalam rangka pengamanan usaha dagang. Hal ini dilakukan dengan tujuan jika para perantau Cina harus bolak-balik ke negeri mereka, maka istri mereka bisa menjaga usahanya yang ada di Indonesia dengan aman.

Berbeda dengan dulu, sekarang perkawinan campur antara etnis Jawa dengan etnis Cina didasari oleh alasan lainnya, yaitu ketertarikan satu sama lain atau *attractiveness* yang berkembang menjadi perasaan cinta dan rasa ingin

mengikat diri dalam norma yang sah dalam masyarakat. Tetapi keinginan menikah itu biasanya mengalami banyak hambatan. Banyak individu dari etnis Jawa maupun dari etnis Cina yang beranggapan bahwa hambatan-hambatan yang terjadi dalam perkawinan didasari oleh perbedaan budaya. Mereka masing-masing memiliki budaya yang berbeda, maka sosialisasi yang dipupuk sejak kecil juga berbeda. Sejak kecil mereka disosialisasi dan dibudayakan dalam kebudayaan etnis masing-masing (Wulandoro, 1997: 73). Selain itu, hambatan lainnya adalah berkembangnya paham endogami dalam masyarakat yang menyatakan bahwa perkawinan yang terjadi dalam kelompok etnis tertentu melarang perkawinan diluar kelompoknya.

Dalam etika Cina, dikenal yang namanya “menang terhormat”. Berbeda bila dibandingkan etika barat dengan “kalah terhormat”. Karena itu pada umumnya etnis Cina selalu mencoba menyelamatkan nama baik atau “muka” untuk segala situasi. Kekalahan dan kemenangan harus tetap menghasilkan kemenangan moral untuk menjaga nama baik. Jika tidak demikian, “kehilangan muka” menjadi sesuatu yang sangat memalukan. “Muka” juga merupakan kemampuan memenuhi kewajiban sosial di negeri Cina. Orang Cina yang “kehilangan muka” bisa menghindari kontak lebih lanjut dengan orang yang menyebabkan hal itu terjadi (Oetomo, 1990: 49).

Budaya ini juga menyebabkan asimilasi perkawinan antara etnis Jawa dengan etnis Cina itu sulit terjadi, karena etnis Cina beranggapan bahwa jika mereka menikah dengan etnis yang berbeda dengan etnisnya (dalam hal ini etnis Jawa), mereka akan kehilangan muka sehingga menjadi hal yang sangat

memalukan karena mereka tidak dapat menjaga nama baik. Selain itu pada etnis Cina, perkawinan dianggap untuk melanjutkan kelangsungan hidup Clan atau Marga, keluarga lebih banyak terlibat dalam pemilihan calon pasangan. Penghormatan anak terhadap orang tua memegang kunci kewajiban anak terhadap orang tua merupakan sumber seluruh kebajikan, karena ajaran-ajaran tersebut maka etnis Tionghoa dikenal sangat loyal terhadap keluarganya (Hariyono, 1994: 19).

Thio Tiong Gie, dalang wayang Potehi menyayangkan kenapa pembauran harus disuruh? Seharusnya dengan dicabutnya instruksi Presiden no 14 tahun 1962 tentang larangan Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina yang membatasi perayaan hari kebesaran Cina, proses pembauran seharusnya akan lebih mudah terjadi. Stigmatisasi antar kelompok pelan-pelan bisa hilang (KOMPAS, 2 September 2002). Memang tidak mudah menghilangkan label atau stereotip yang sudah melekat, tetapi itu paling tidak dapat dikurangi perlahan-lahan (KOMPAS, 20 Januari 2004).

Tetapi pada kenyataannya, Dinas Pencatatan Penduduk dan Catatan Sipil Surabaya mencatat dari 3006 jumlah perkawinan yang terjadi di Surabaya selama tahun 2004, hanya terdapat 2,5% perkawinan campur antara etnis Jawa dengan etnis Cina. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada 20 mahasiswa etnis Jawa dan 20 Mahasiswa etnis Cina Fakultas Psikologi Widya Mandala Surabaya pada tanggal 5 September 2005, tercatat sebanyak 70% mahasiswa lebih memilih calon pasangannya dari sesama etnis. Hal ini juga terbukti dari hasil observasi yang dilakukan Peneliti tanggal 7 September 2005 jam 12.00-15.00

pada mahasiswa fakultas psikologi Unika Widya Mandala. Hasilnya adalah bahwa mahasiswa fakultas psikologi lebih memilih pacar dari sesama etnis (etnis Jawa dengan etnis Jawa, etnis Cina dengan etnis Cina), bahkan saat melakukan observasi, peneliti belum melihat adanya pasangan yang berpacaran dari etnis yang berbeda (belum ada pasangan antara etnis Jawa dengan etnis Cina).

Hasil pencatatan Dinas Pencatatan Penduduk dan Catatat Sipil Surabaya, penelitian, dan observasi yang dilakukan peneliti ini menunjukkan bahwa asimilasi perkawinan masih sulit diterapkan karena perbedaan budaya dan stereotip yang sudah melekat dari masing-masing etnis masih sulit untuk dihilangkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abidin (2000: 73) menunjukkan bahwa etnis Cina sangat berprasangka terhadap ras-ras lainnya dan memandang pribumi inferior, tidak dapat dipercaya, tidak jujur, dan memusuhi Cina. Hasil penelitian ini sangat mendukung penelitian yang dilakukan peneliti, dimana perkawinan campur antara etnis Jawa dengan Etnis Cina tidak mudah untuk dilakukan karena masih memiliki stereotip negatif yang sangat sulit untuk dihilangkan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Suryanto (1999: 11) dari Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, hasil analisis data menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara keturunan etnis Jawa dengan etnis Cina dalam sosialisasi, identitas rasial, ethnosentrisme, dan agresi rasialnya. Secara umum, sosialisasi, identitas rasial, ethnosentrisme, dan agresi rasial pada etnis Cina lebih tinggi dibandingkan dengan etnis Jawa. Hasil peneltian ini juga mendukung penelitian yang akan dilakukan peneliti bahwa masih terdapat kebimbangan dalam

melakukan perkawinan campur antara etnis Jawa dengan etnis Cina disebabkan masih terdapat perbedaan sosialisasi, identitas rasial, ethnosentrisme, dan agresi rasial dari masing-masing etnis.

Perbedaan nilai budaya tersebut dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya keraguan dalam menentukan sikap terhadap perkawinan campur pada etnis Jawa dengan etnis Cina. Selain itu, sejarah atau latar belakangnya pun juga menentukan dalam pengambilan sikap mereka dalam melakukan perkawinan campur.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa laki-laki Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala Surabaya usia 20-23 tahun yang memiliki identitas etnis Jawa dan etnis Cina. Adapun, alasan dipilihnya subjek laki-laki saja adalah karena dalam sistim kekerabatan etnis Jawa menganut sistim kekerabatan *patrilineal* (Kodiran, 2002: 338), demikian pula dengan etnis Cina yang juga menganut sistim kekerabatan *patrilineal* (Vasanty, 2002: 365). Sehingga diharapkan subjek penelitian dapat lebih bebas menentukan calon pasangan hidup tanpa harus dibatasi oleh sistem kekerabatan yang dianut masing-masing etnis.

Selain itu, alasan dipilihnya subjek dengan usia 20-23 tahun adalah bahwa usia 20-23 tahun dianggap tepat untuk dijadikan subjek penelitian. Individu usia ini mulai memasuki tahap perkembangan dewasa awal, dimana ada tugas pada usia dewasa awal yang harus dipenuhi, salah satunya adalah mulai memilih calon pasangan hidup. Pada masa dewasa awal orang-orang telah siap dan ingin menyatukan identitasnya dengan orang lain. Orang dewasa awal lebih mampu melibatkan diri dalam hubungan bersama, berbagi hidup yang intim. Cinta lebih

dari gairah/romantisme tetapi afeksi cinta yang penuh kasih sayang (Desmita, 2005: 242-243).

Selanjutnya, dipilih mahasiswa Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala karena mahasiswa Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala adalah multietnis, termasuk di dalamnya terdapat etnis Jawa dan etnis Cina. Pada mahasiswa angkatan 2003 dan 2004 yang mengikuti mata kuliah Psikologi Abnormal dan Psikologi Klinis terdapat 32 mahasiswa yang beretnis Jawa dan 58 mahasiswa yang beretnis Cina. Data ini menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala dapat dijadikan sebagai subjek penelitian.

Selain itu, mahasiswa Fakultas Psikologi telah mendapat pengetahuan mengenai Psikologi sosial dalam konteks melakukan hubungan sosial, dalam hal ini adalah stereotipe. Bahwa stereotipe tidak dapat digeneralisasikan, dengan kata lain individu dari kelompok etnis tertentu belum tentu memiliki karakter yang sama dengan kelompoknya. Diharapkan, mahasiswa psikologi dapat lebih objektif dalam menyikapi objek sikap, dalam hal ini adalah perkawinan campur antara etnis Jawa dengan etnis Cina.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui perbedaan sikap mahasiswa terhadap perkawinan campur antara etnis Jawa dengan etnis Cina di Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala Surabaya. Perbedaan yang akan diteliti dikelompokkan berdasarkan etnis Jawa dengan etnis Cina dengan jenis kelamin laki-laki. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Unika Widya

Mandala berumur 20-23 tahun yang tergolong dalam etnis Jawa dengan etnis Cina. Objek sikap dalam penelitian ini adalah masalah perkawinan campur antara etnis Jawa dengan etnis Cina. Pada penelitian ini hanya memfokuskan sikap laki-laki etnis Jawa dan etnis Cina terhadap perkawinan campur.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah ada perbedaan sikap terhadap perkawinan campur antara etnis Jawa dengan etnis Cina ditinjau dari etnis Jawa dan etnis Cina?”

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan meneliti secara metodologis dan empiris sejauh mana perbedaan sikap terhadap perkawinan campur antara etnis Jawa dengan etnis Cina.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan informasi bagi perkembangan ilmu Psikologi khususnya Psikologi Sosial, bahwa stereotipe memberi pengaruh pada individu dalam bersikap terhadap objek sikap. Stereotipe yang dimiliki etnis Jawa terhadap etnis Cina dan sebaliknya, stereotipe yang dimiliki etnis Cina terhadap etnis Jawa

mempengaruhi individu masing-masing etnis dalam bersikap terhadap perkawinan campur antara etnis Jawa dengan etnis Cina

2. Manfaat Praktis:

Dengan adanya penelitian ini, apabila terbukti ada perbedaan sikap terhadap perkawinan campur antara etnis Jawa dengan etnis Cina, maka dapat memberikan informasi kepada pemerintah dan Yayasan Widya Mandala Surabaya, bahwa masih terjadi *gap* antara etnis Jawa dengan etnis Cina secara khusus di Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala yang mengakibatkan perkawinan campur masih sulit terjadi, sehingga pemerintah maupun Yayasan Widya Mandala bisa mencanangkan suatu cara supaya sikap etnis Jawa dan etnis Cina bisa lebih mendukung atau lebih positif terhadap perkawinan campur.

Apabila terbukti ada perbedaan sikap terhadap perkawinan campur antara etnis Jawa dengan etnis Cina, maka dapat memberikan informasi kepada orang tua supaya orang tua sebaiknya memberikan pemahaman kepada anak-anaknya bahwa perkawinan campur tidak selalu bersifat negatif.